

**PERSPEKTIF STANDPOINT THEORY PENG GAMBARAN
EMANSIPASI PEREMPUAN**

(Analisis Wacana Kritis-Sara Mills Pada Film “Hati Suhita”)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Mufida Rahma

NIM 21107030033

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Mahasiswa : Mufida Rahma

Nomor Induk : 21107030033

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 20 Mei 2025

Yang Menyatakan,



Mufida Rahma

21107030033

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mufida Rahma
NIM : 21107030033
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

ANALISIS WACANA KRITIS EMANSIPASI PEREMPUAN PADA FILM "HATI SUHITA"

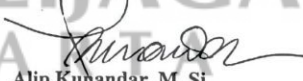
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 11 Juni 2025
Pembimbing


Alip Kunandar, M. Si
NIP. 19760626 200901 1 010

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3161/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : PERSPEKTIF STANDPOINT THEORY PENGAMBARAN EMANSIPASI PEREMPUAN (Analisis Wacana Kritis-Sara Mills Pada Film "Hati Suci")

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUFIDA RAHMA
Nomor Induk Mahasiswa : 21107030033
Telah diujikan pada : Senin, 23 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Alip Kunandar, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 68711e455e0e



Penguji I
Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED

Valid ID: 686d6a7e9b07



Penguji II
Handini, S.I.Kom., M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 6866306b777e



Yogyakarta, 23 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6874635fe5d42

HALAMAN MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

-Qs. Al-Insyirah ayat 5

“Hatimu bukan patah. Hati tak akan bisa patah. Yang kamu rasakan adalah sakitnya tumbuh. Hatimu bertumbuh dalam kebijaksanaan, kelembutan dan kekuatan. Sehingga suatu hari nanti, kamu bisa mencintai dengan lebih hebat”

-Bryant Mc Gill

Skripsi terbaik, adalah skripsi yang selesai. Apapun yang kita mulai, harus kita selesaikan dengan baik.

-Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos., M.Si

Setiap versi terbaik diri kita adalah individu yang belajar dari setiap pengalaman hidup. Berhenti belajar sama halnya dengan berhenti menjadi versi terbaik dalam diri. Jangan bandingkan proses diri sendiri dengan hasil yang telah dicapai orang lain, karena setiap diri memiliki masa yang dipeluknya. Merekahlah sebagai kebaikan diri sendiri dan kebermanfaatan orang sekitar.

-Mufida Rahma

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang kajian media khususnya dalam media Film terhadap perkembangan wacana emansipasi perempuan. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Prof. Dr. Erika Setyani Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
3. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Bapak Dr. Mokhammad Mahfud, S.Sos.I., M.Si
4. Dosen pembimbing akademik, Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos. M.Si yang telah memberikan arahan sejak semester satu hingga delapan ini.
5. Dosen pembimbing skripsi, Bapak Alip Kunandar S.Sos., M.Si. yang senantiasa membimbing peneliti sedari awal hingga akhir proses penyusunan tugas akhir. Banyak masukan dan saran yang akan peneliti ingat sebagai motivasi dalam belajar dan berkembang lebih baik lagi.

6. Dosen penguji 1, Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos., M.Si yang telah memberikan masukan dan saran terhadap penyusunan tugas akhir.
7. Dosen penguji 2, Bapak Handini, S.I.Kom., M.I.Kom yang telah memberikan evaluasi dan perbaikan pada tugas akhir peneliti.
8. Segenap dosen dan karyawan Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Orang tua peneliti, Bapak Muhammad Salim, S.Pd.I., M.Pd., dan Ibu Zumrotun Assa'adah yang telah merawat dan mendidik dari kecil hingga dapat menyelesaikan studi S1 ini. Terima kasih atas doa dan motivasi serta fasilitas yang senantiasa diberikan kepada peneliti selama menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Bapak dan Ibu bisa bangga melihat peneliti telah dapat mewujudkan salah satu impian hidup dan menjadi doa bagi banyak impian baik kedepannya.
10. Kedua kakak tercinta, Nazzatul Farhanah, S.IP., M.IP., beserta suami Thoriq Tri Prabowo, S.IP., M.IP., Ph.D dan Qurrotul Uyun, S.P., M.Sc yang senantiasa membimbing saya untuk terus semangat dalam menyelesaikan apapun yang sudah saya mulai. Terima kasih telah menjadi *role model* yang baik bagi perjalanan hidup saya. Tidak ada kata gagal, karena semua proses memiliki waktunya untuk berhasil.
11. Saudara yang pernah berperan sebagai sosok yang menemani dan mendukung peneliti. Filosofi "***setiap masa ada orangnya, setiap orang ada masanya***" akan selalu menjadi bagian hidup yang tak terpisahkan serta mesin waktu yang baik untuk dikenang. Semoga saudara senantiasa menjadi

pribadi yang lebih baik setiap harinya serta merekah dengan berbagai impian hidup.

12. Balai Teknologi Komunikasi Pendidikan Dinas DIKPORA DIY yang telah memberikan kesempatan untuk peneliti dapat melakukan kuliah kerja komunikasi dan memberikan pengalaman tak ternilai dalam dunia kerja.
13. Keluarga besar Komunitas Sekolah Marjinal.
14. Keluarga besar Duta Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
15. Keluarga besar IPNU IPPNU Kabupaten Sleman.
16. Para teman dan sahabat, Zaza, Nessa, Luul, Arini, Lintang, Alya, Indi, Novi, Anggi, Hyogi, Nisa, Sela, Aretha, Sari, Mba Lisa, Mba Jane, dan masih banyak lainnya yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.
17. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.
18. Diri sen sendiri, sosok perempuan yang telah hebat memeluk erat seluruh proses kehidupan dengan baik.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, aamiin.

Yogyakarta, 20 Mei 2025

Penyusun,



Mufida Rahma
21107030033

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Telaah Pustaka.....	14
F. Landasan Teori.....	17
G. Kerangka Pemikiran.....	25
H. Metodologi Penelitian	26
BAB II GAMBARAN UMUM.....	32
A. Deskripsi Film Hati Suhita	34
B. Sinopsis Film Hati Suhita.....	37
C. Profil Produser Film Hati Suhita.....	40
D. Profil Pemeran Film Hati Suhita	44
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Kemandirian Perempuan (<i>being an independent woman</i>).....	50
B. Hak Pendidikan Perempuan (<i>getting education right</i>).....	63
C. Hak Kepemilikan Perempuan (<i>getting ownership right</i>)	73
D. Melawan Ketimpangan Pekerjaan (<i>against inequality at work</i>)	82

E. Melawan Dominasi Laki-Laki (<i>against male domination</i>)	92
F. Melawan Tradisi Sosial (<i>against the social tradition</i>)	101
BAB IV PENUTUP	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	126



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Telaah Pustaka	16
Tabel 2: Deskripsi identitas film Hati Suhita.....	35
Tabel 3: Biodata Chand Parwez Servia.....	41
Tabel 4: Daftar Pemeran Film Hati Suhita.....	44
Tabel 5: Data 1 (narasi pembuka film)	51
Tabel 6: Data 2 (scene kedatangan Alina dan kedua orang tuanya di pondok pesantren Al-Anwar).....	51
Tabel 7: Data 3 (Scene pertemuan keluarga Gus Birru dan Alina Suhita)	53
Tabel 8: Data 4 (scene pemutaran video dokumenter pondok pesantren)	54
Tabel 9: Data 5 (scene pertemuan Mbah Kung dan Alina Suhita)	63
Tabel 10: Data 6: scene Alina Suhita mengajar para santri di kelas.....	65
Tabel 11: Data 7 (scene Alina Suhita memberikan arahan kepada para pengurus pondok pesantren)	66
Tabel 12: Data 8 (scene pertemuan Mbah Putri dan Alina).....	73
Tabel 13: Data 9 (scene perdebatan Gus Birru dan Alina)	75
Tabel 14: Data 10 (scene Gus Birru memohon maaf kepada Abah dan Ummik). 76	
Tabel 15: Data 11 (scene diskusi Alina bersama Abah dan Ummik di taman)	82
Tabel 16: Data 12 (scene Alina memberikan arahan kepada para pengurus pondok di lingkungan pesantren)	84
Tabel 17: Data 13 (scene konflik antara Gus Birru dan Alina di ruang kamar) ...	92
Tabel 18: Data 14 (scene Gus Birru dan Alina berdiskusi di ruang kamar)	94
Tabel 19: Data 15 (scene Abah, Alina, dan Gus Birru berdiskusi tentang rencana pembuatan video dokumenter pondok).....	101
Tabel 20: Data 16 (scene Alina menyajikan teh untuk Gus Birru di ruang kamar)	103
Tabel 21: Data 17 (scene Alina dalam video dokumenter).....	105
Tabel 22: Data 18 (scene Alina melayani Ummik).....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Poster Film Hati Suhita	2
Gambar 2: Jumlah Penduduk Indonesia tahun 2022.....	4
Gambar 3: Jumlah penduduk provinsi Jawa Timur tahun 2022	5
Gambar 4: Pembagian jumlah penduduk provinsi Jawa Timur	7
Gambar 5: Pembagian jumlah penduduk provinsi Jawa Timur	7
Gambar 6: Pembagian jumlah penduduk provinsi Jawa Timur	7
Gambar 7: Kerangka pemikiran	25
Gambar 8: Profil Khilma Anis	33
Gambar 9: Postingan instagram Khilma Anis.....	37
Gambar 10: Profil Chand Parwez Servia	41
Gambar 11: Alina Suhita dan kedua orang tua tiba di pondok pesantren Al-Anwar	52
Gambar 12: Pertemuan pertama keluarga Gus Birru dan Alina Suhita.	53
Gambar 13: Hasil video dokumenter pondok pesantren Al-Anwar.....	55
Gambar 14: Alina Suhita bersama Mbah Kakung	64
Gambar 15: Alina Suhita mengajar para santri di kelas.....	65
Gambar 16: Alina Suhita memberikan arahan kepada pengurus pondok pesantren Al-Anwar.....	66
Gambar 17: Pertemuan Alina Suhita bersama Mbah Putri sebelum akad nikah. .	73
Gambar 18: Alina Suhita dan Gus Birru berdiskusi di ruang kamar.	75
Gambar 19: Gus Birru bersimpuh kepada Abah dan Ummik.....	76
Gambar 20: Alina Suhita bersama Abah dan Ummik.....	82
Gambar 21: Alina Suhita bersama para pengurus pondok pesantren Al-Anwar. .	84
Gambar 22: Pemaksaan Gus Birru terhadap Alina Suhita.	92
Gambar 23: Alina Suhita bersama Gus Birru di ruang kamar.	94
Gambar 24: Alina Suhita menyampaikan gagasannya kepada Abah.....	101
Gambar 25: Alina Suhita menyiapkan teh untuk Gus Birru di ruang kamar.	103
Gambar 26: Alina Suhita sedang mengajar dalam video dokumenter pondok pesantren Al-Anwar.	105
Gambar 27: Alina Suhita memberikan minum kepada Ummik di ruang kamar.	106

ABSTRACT

The development of digital media in Indonesia influences many aspects, one of which is the discourse on women's emancipation, especially in the context of Islamic boarding schools (*pondok pesantren*). This research aims to portray the depiction of women's emancipation discourse in the film *Hati Suhita* through the Sara-Mills Critical Discourse Analysis approach. The discourse of women's emancipation is analyzed based on Ernesto Laclau's theory of emancipation, which categorizes six main aspects: being an independent woman, getting education right, getting ownership rights, against inequality at work, against male domination, and against social traditions domination. This film is positioned as a discourse medium that shapes the social construction of meaning regarding women, where scenes, segments, dialogues, and monologues are analyzed through two main categories of Sara-Mills: the subject-object position and the reader position. Then, the research findings will be verified using Nancy Hartsock's standpoint theory, which includes three concepts: standpoint, situated knowledge, and sexual division of labor. This movie shows how the discourse of women's emancipation is rooted in Islamic boarding schools (*pondok pesantren*) in Indonesia. The cultural differences between men and women in the *pesantren* show the existing inequalities in that environment. Research findings indicate that the film *Hati Suhita* implicitly depicts the struggles of female characters in negotiating their roles, rights, and existence within patriarchal and religious values. Through the main character, Alina Suhita, the discourse of emancipation emerges not only as a personal struggle but also as a resistance against structural injustice. This research provides a theoretical contribution to strengthen critical discourse analysis in communication studies, while also encouraging critical reflection for the creative industry in framing women's narratives in a more just and progressive manner.

Keywords: *women's emancipation, critical discourse analysis, Hati Suhita Movie, Standpoint Theory.*

BAB I

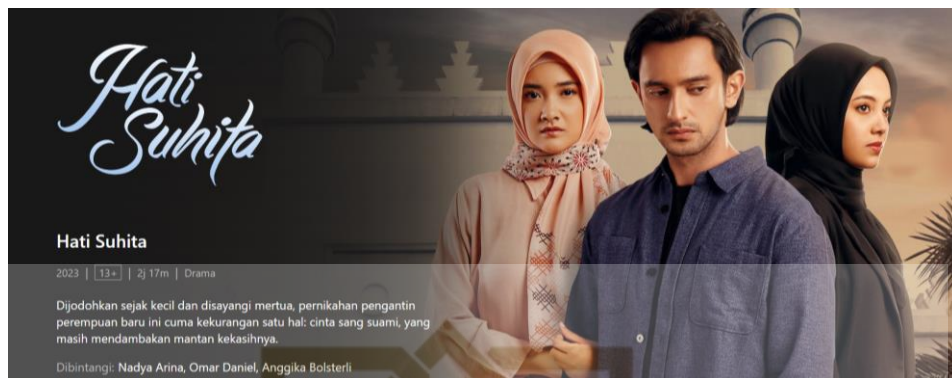
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Seiring berkembangnya media penyampaian dalam komunikasi massa, inovasi dan variasi terus dikembangkan salah satunya melalui media film. Media film ini berperan dalam menyampaikan nilai secara luas kepada khalayak. Film juga memiliki fungsi dalam merespon realitas sosial yang sedang berkembang di masyarakat dengan harapan khalayak dapat ikut serta terlibat dalam fenomena tersebut (Sabila, 2022). Film juga memiliki peran dalam transmisi kebudayaan dengan cara pembentukan makna dalam pesan, pengembangan pandangan atau perspektif baru melalui realitas sosial, serta menjadi alat propaganda.

Salah satu contohnya yang terdapat pada Film “Hati Suhita” sebuah film yang diadaptasi dari novel berjudul yang sama karangan Khilma Anis. Film ini diproduksi oleh Chand Parwez Servia yang berdurasi selama dua jam tujuh belas menit. Tokoh utama diperankan oleh Nadya Arina sebagai Alina Suhita, Omar Daniel sebagai Gus Biru, dan Anggika Bolsterli sebagai Ratna Rengganis (Fitria & Febriannur Rachman, 2024). Terdapat peranan dalam menyampaikan nilai-nilai emansipasi perempuan di dalamnya melalui pesan yang terdapat dalam film tersebut.

Gambar 1. Poster Film Hati Suhita



Sumber: olahan (Netflix:2023)

Dilansir dari databoks Film “Hati Suhita” masuk kedalam nominasi 10 besar film dengan penonton terbanyak di bioskop pada periode Januari-Juni jumlah penonton film Hati Suhita mencapai 361.328 penonton (Muhamad, 2023). Jumlah penonton tersebut belum termasuk kedalam jumlah penonton pada platform Netflix yang telah ditayangkan sejak 21 September 2023.

Dalam film Hati Suhita ini tidak hanya sekedar menyampaikan nilai emansipasi saja, namun film tersebut mengkritisi fenomena ketidakadilan gender terutama yang terjadi dalam hubungan pernikahan. Dalam pra penelitian, peneliti menemukan 3 hal yang dikritisi dalam film tersebut, yaitu:

1. Ekspektasi terhadap perempuan, Alina Suhita digambarkan untuk dapat menjadi istri yang sempurna dan tunduk terhadap peran tradisionalnya sebagai pendukung suami. Hal ini mencerminkan beban yang tidak

seimbang dalam relasi gender, dimana perempuan diharapkan untuk menanggung lebih banyak tanggung jawab emosional dan sosial.

2. Perjuangan identitas dan kemandirian perempuan, Alina Suhita berusaha membuktikan bahwa dirinya bukan hanya sekedar istri yang baik, namun juga sebagai individu yang berdaya. Dirinya menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi dan hak guna mengaktualisasikan diri, meskipun berada dalam sistem yang membatasi lingkungannya.
3. Transformasi dan kesadaran suami terhadap istri, dalam film tersebut salah satunya juga menggambarkan sosok Gus Birru sebagai suami yang tidak menghargai istrinya menjadi sosok yang mulai menghargai dan mencintainya. Hal tersebut menunjukkan kritik terhadap pola pikir patriarki. menggambarkan bagaimana ketidakadilan gender dapat berubah melalui refleksi dan pengakuan kesalahan.

Sementara itu, peran perempuan yang melekat di lingkungan rumah telah dianggap usang dan perlu perubahan serta inovasi kedepannya. Hal ini selaras dengan salah satu upaya tokoh emansipatoris Indonesia, yaitu R.A. Kartini melalui impiannya yang besar dan jalan pembebasan kemanusiaan dengan memberdayakan perempuan untuk dapat mencapai kemerdekaan manusia yang tidak hanya sekedar kesetaraan gender saja. Bentuk tekad emansipatoris R.A Kartini ini tergambar salah satunya pada surat-surat yang telah ditulisnya selama ini (Latifi, 2023). Salah satu dari berbagai surat-surat tersebut yang ditulis R.A. Kartini untuk temannya Stella:

“Akan agama Islam, Stella, tiada boleh kuceritakan. Agama Islam melarang umatnya mempercakapkannya dengan umat agama lain. Lagi pula, sebenarnya agamaku Agama Islam hanya karena nenek moyangku beragama Islam. Manakah boleh aku cinta akan agamaku kalau aku tidak kenal dan tiada boleh aku mengenalnya? Al-Qur’an terlalu suci, tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa mana pun. Di sini tiada orang yang tahu Bahasa Arab. Orang diajar disini membaca Al-Qur’an, tapi yang dibaca itu tiada ia mengerti. Pikiranku, pekerjaan gilakah pekerjaan semacam itu, orang diajar membaca tapi tidak diajarkan maknanya” (R.A. Kartini, 2009).

Surat R.A. Kartini tersebut merupakan bentuk ketajaman penalaran kritis, yang tercermin dalam keimanan emansipatis-profetis serta penalaran sosiologisnya. Nalar kritis dalam perjuangannya menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan yang harus dipelajari dan dikembangkan pada dasar pondasi kehidupan pada zaman itu (Nuryanto, 2001).

Emansipasi perempuan di Indonesia yang saat ini terus digaungkan adalah perlawanan perempuan atas ketertindasan, ketidakadilan, keterkungkungan, keterbelakangan serta derajat perempuan yang dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Oleh karena itu, gerakan emansipatoris di Indonesia akan selalu ada dan berkembang mengikuti dinamika sosial yang terjadi (Anbiya et al., 2020).

Gambar 2. Jumlah Penduduk Indonesia tahun 2022

Jumlah Penduduk menurut Wilayah dan Jenis Kelamin, INDONESIA, 2022

Nama Provinsi	Laki-laki	Perempuan	Total
81. MALUKU	952.406	929.321	1.881.727
82. MALUKU UTARA	675.131	644.207	1.319.338
91. PAPUA BARAT	622.886	560.421	1.183.307
94. PAPUA	2.348.882	2.069.699	4.418.581
TOTAL	139.388.929	136.384.845	275.773.774

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022)

Realitas sosial berdasarkan data statistik di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik menunjukkan seluruh populasi di Indonesia pada tahun 2022 berjumlah 275.773.774 jiwa. Populasi tersebut tersebar pada 24 provinsi di Indonesia dengan masing-masing pembagian antara populasi laki-laki dan perempuan di daerah tersebut. Dari data tersebut terdapat beberapa provinsi yang mayoritas penduduk di daerah tersebut didominasi oleh perempuan, yaitu provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan (Badan Pusat Statistik, 2022).

Gambar 3. Jumlah penduduk provinsi Jawa Timur tahun 2022

Jumlah Penduduk menurut Wilayah dan Jenis Kelamin, INDONESIA, 2022				
Nama Provinsi	Laki-laki	Perempuan	Total	
19. KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	767.582	727.039	1.494.621	
21. KEPULAUAN RIAU	1.112.152	1.067.668	2.179.820	
31. DKI JAKARTA	5.375.869	5.304.082	10.679.951	
32. JAWA BARAT	25.067.226	24.338.582	49.405.808	
33. JAWA TENGAH	18.614.868	18.417.542	37.032.410	
34. DI YOGYAKARTA	1.862.085	1.899.785	3.761.870	
35. JAWA TIMUR	20.525.756	20.624.218	41.149.974	
36. BANTEN	6.241.041	6.010.944	12.251.985	

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022)

Salah satu provinsi yang memiliki populasi penduduk dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan adalah Jawa Timur dengan jumlah penduduk daerah tersebut mencapai 41.149.974 jiwa. Dari total populasi tersebut, 20.624.218 jiwa berjenis kelamin perempuan, memiliki selisih 98.462 jiwa dengan populasi laki-laki di daerah tersebut (Badan Pusat Statistik, 2022).

Sehingga keterlibatan perempuan di Jawa Timur cukup berpengaruh dan memiliki peran dari berbagai aspek di tatanan sosial kemasyarakatan.

Akan tetapi realita yang terjadi di provinsi Jawa Timur dalam salah satu aspek, yaitu posisi strategis pemerintah masih kurang. Keterlibatan perempuan dibidang politik dalam birokrasi masih sangat kecil dan tidak sebanding dengan keterlibatan laki-laki. Data (Badan Pusat Statistik, 2024) menunjukkan keterlibatan perempuan di parlemen pada tahun 2022 hanya berjumlah 19,17% dari total yang tersedia dan tersebar pada 38 daerah di Jawa Timur. Berbanding terbalik dengan total 80,83% keterlibatan di parlemen masih di dominasi oleh laki-laki, sehingga peluang perempuan untuk menyuarakan dan memperjuangkan hak-haknya masih terbatas. Data tersebut didukung oleh berbagai pendapat atau pandangan para ahli dan hasil penelitian yang menunjukkan adanya marginalisasi bagi perempuan.

Seperti yang terdapat pada ketiga gambar dibawah ini, merupakan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2022. Gambar dibawah ini memperlihatkan prosentase jumlah penduduk di provinsi Jawa Timur yang terbagi dalam 38 daerah.

Gambar 4. Pembagian jumlah penduduk provinsi Jawa Timur

BADAN PUSAT STATISTIK	
JAWA TIMUR	19,17
PACITAN	15,56
PONOROGO	13,33
TRENGGALEK	6,67
TULUNGAGUNG	14,00
BLITAR	26,00
KEDIRI	22,00
MALANG	22,00
LUMAJANG	16,00
JEMBER	18,00
BANYUWANGI	26,00
BONDOWOSO	13,33
SITUBONDO	31,11

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024)

Gambar 5. Pembagian jumlah penduduk provinsi Jawa Timur

BADAN PUSAT STATISTIK	
PROBOLINGGO	26,00
PASURUAN	12,00
SIDOARJO	16,00
MOJOKERTO	28,57
JOMBANG	24,00
NGANJUK	26,00
MADIUN	22,22
MAGETAN	15,56
NGAWI	26,67
BOJONEGORO	10,00
TUBAN	14,00
LAMONGAN	24,00

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024)

Gambar 6. Pembagian jumlah penduduk provinsi Jawa Timur

BADAN PUSAT STATISTIK	
GRESIK	18,00
BANGKALAN	8,00
SAMPANG	6,67
PAMEKASAN	4,44
SUMENEP	8,33
KOTA KEDIRI	36,67
KOTA BLITAR	12,00
KOTA MALANG	26,67
KOTA PROBOLINGGO	13,33
KOTA PASURUAN	3,33
KOTA MOJOKERTO	16,00
KOTA MADIUN	23,33
KOTA SURABAYA	32,00
KOTA BATU	16,67

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024)

Terdapat kesenjangan antara realitas sosial yang menunjukkan fakta lapangan sebagai representasi kondisi masyarakat. Berbanding terbalik dengan harapan yang seharusnya tercipta di tatanan kehidupan, yaitu salah satunya keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek sosial masyarakat. Sehingga menimbulkan munculnya berbagai pandangan yang dapat mempengaruhi ideologisasi dalam individu.

Studi Pemikiran Ashgar Ali Engineer dalam (Nuryanto, 2001) membahas berbagai pandangan yang memiliki kecenderungan akan superioritas dalam berbagai konteks, secara teologis yang terbagi dalam aspek psikologi dan sosio-biologi. Salah satu pandangan dalam aspek psikologi yang mengemukakan bahwa perempuan identik dengan stereotip pasif, melankolis, masokis, penyayang dan penurut. Berbeda dengan laki-laki yang dianggap sebagai stereotip aktif, objektif dalam berpikir, dan rasional dalam pengambilan

keputusan. Hal tersebut mempengaruhi status sosial yang melekat antara perempuan dan laki-laki salah satunya dalam bidang pekerjaan. Perempuan akan cenderung mendapatkan porsi dalam sektor “domestik” sedangkan laki-laki dalam sektor “publik”. Ketika dua hal tersebut saling bertentangan hal tersebut akan menyebabkan adanya perselisihan paham dan diartikan sebagai melawan “kodrat” serta dalam berbagai permasalahan hal tersebut termasuk ke dalam “maskulinitas perempuan” (Nuryanto, 2001).

Pandang dalam aspek sosio-biologis menyatakan bahwasanya struktur otak antara perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dan kecenderungan lebih besar terhadap laki-laki. Dari pernyataan tersebut, menimbulkan pandangan laki-laki memiliki kelebihan dalam bidang penalaran akal daripada perempuan. Berbagai pandangan yang telah dikemukakan tersebut menjadi bukti adanya superioritas laki-laki terhadap perempuan secara teologis yang terbagi dalam aspek psikologis dan sosio-biologis (Nuryanto, 2001).

Realitas sosial yang terjadi di Indonesia melalui komparasi data populasi penduduk perempuan di Indonesia dan perannya dalam berkontribusi di posisi kepemimpinan strategis di tatanan sosial, serta berbagai pandangan. Akan tetapi upaya perempuan dalam memperjuangkan emansipasi terus dilakukan melalui berbagai aspek kehidupan. Salah satunya dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nasrullah, 2016) dalam film dokumenter yang berjudul “HE NAMED ME MALALA” dengan pendekatan semiotik menemukan makna pesan emansipasi perempuan dalam Islam. Hasil dari penelitian tersebut terdapat simbol yang menggambarkan emansipasi perempuan, antara lain dengan adanya kisah

dirinya yang memiliki peran aktif dalam membela hak-hak perempuan dan pendidikan anak-anak. Kemudian makna simbol perlawanan dalam penindasan yang dilakukan oleh Taliban terhadap kaum perempuan.

Penyampaian pesan islam melalui nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah film, merupakan bagian dari proses dakwah. Dalam agama Islam sendiri setiap manusia memiliki peran untuk berdakwah, melalui berbagai cara baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang dijelaskan dalam Qs. An-Nahl ayat 125 berikut ini:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapatkan petunjuk”

Menurut tafsir Al-Mukhtashar (markas tafsir Riyadh) di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid yang merupakan Imam Masjidil Haram menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Rasulullah SAW dan para pengikutnya untuk mengajak manusia kepada Islam dengan cara yang disesuaikan dengan kondisi, pemahaman, dan kesiapan hati orang yang diajaknya. Gunakan nasihat yang mengandung semangat dan peringatan, serta jika perlu berdiskusi atau berdebat, lakukanlah dengan cara yang lebih baik, dalam perkataan, logika, maupun pendekatan yang bijaksana. Tugas utama seorang da'i hanyalah menyampaikan ajaran, bukan memberi hidayah, karena

hanya Allah yang mengetahui siapa yang tersesat dan siapa yang mendapatkan petunjuk. Maka, tidak perlu bersedih berlebihan jika dakwah tidak dapat langsung diterima oleh orang disekitar (TafsirWeb, n.d.).

Berdasarkan ayat tersebut, setiap individu dalam berdakwah atau menyampaikan pesannya harus memiliki kekuatan untuk menginspirasi atau memotivasi individu atau kelompok lain dalam mengikuti ajaran tersebut. Disamping itu, berdakwah juga harus meliputi beberapa unsur utama, yaitu “*amar ma’ruf nahi munkar*”. Dari prinsip tersebut tercipta tiga poin penting yang harus ada di dalamnya, antara lain perilaku moral (*akhlak*), keimanan dan pembenaran pada ajaran islam (*aqidah*) dan penegakan dalam aturan beragama (*syariah*) (Fitria & Febriannur Rachman, 2024).

Agama Islam memiliki peranan dalam memberikan pandangan serta pedoman kehidupan sehari-hari bagi para umat pemeluknya. Berdasarkan penafsiran ketiga ayat Al-Qur’an tersebut memiliki makna normatif dalam prinsip kesetaraan gender (*gender equality*). Terdapat tiga prinsip utama, yaitu manusia diciptakan dimuka bumi ini dari esensi yang sama (*single soul*) dan prinsip kedua Allah sebagai Tuhan yang Esa memuliakan seluruh manusia, termasuk di dalamnya laki-laki dan perempuan, Prinsip terakhir laki-laki dan perempuan yang melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari berhak mendapatkan pahala (*punishment*) (Nuryanto, 2001).

Peneliti tertarik menganalisis wacana emansipasi menggunakan pendekatan analisis wacana kritis-Sara Mills. Hal tersebut dilatarbelakangi karena

pendekatan Sara Mills yang berfokus pada wacana feminis sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan kedepannya. Pendekatan perspektif Sara Mills ini mengarah pada wacana tentang perempuan. Dalam konteks ini akan menunjukkan bagaimana teks dalam menampilkan perempuan (Yani et al., 2022). Dalam konteks ini, teks yang dituju merupakan Film Hati Suhita yang memiliki kecenderungan terhadap fenomena emansipasi era modernitas di Indonesia.

Kajian literatur pada penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Program Talkshow Kick Andy “*Childfree*” di Metro Tv” posisi subjek ditempati oleh narasumber yang menyampaikan narasi mengenai *childfree*. Dengan berdasarkan teori Sara-Mills ini, subjek memegang kendali penuh dengan sudut pandang yang dimiliki. Kemudian, sebagai objek gagasan *childfree* menjadi pihak yang diceritakan dan didefinisikan keberadaanya oleh subjek. Serta posisi pembaca yang di tempati oleh penonton *talkshow* Kick Andy tersebut (Maheswari & Wibowo, 2023).

Teori sudut pandang (*Standpoint theory*) yang dikemukakan oleh Nancy Hartsock menyatakan sebuah permasalahan dapat ditinjau melalui sudut pandang yang berbeda yang dan dipengaruhi oleh: (1) sudut pandang (*standpoint*), (2) pengetahuan tersituasi (*situated knowledge*) (3) pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin (*sexual division of labour*) (Maheswari & Wibowo, 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Maheswari & Wibowo, 2023) teori sudut pandang digunakan dengan latar belakang permasalahan yang sama dapat ditanggapi dengan dua hal yang berbeda dan bertolak belakang dan disebabkan oleh adanya perbedaan cara berpikir, pengetahuan, serta respon terhadap permasalahan yang terdapat dalam fenomena.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah penelitian yang telah dijabarkan, peneliti ingin menganalisis dengan pendekatan kritis fenomena wacana emansipasi pada perjuangan perempuan. Oleh karena itu, peneliti memberi judul penelitian yang akan dilakukan, yaitu ***“PERSPEKTIF STANDPOINT THEORY PENGAMBARAN EMANSIPASI PEREMPUAN (Analisis Wacana Kritis-Sara Mills Pada Film “Hati Suhita”)***

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah *“Bagaimana Perspektif Standpoint Theory Penggambaran Emansipasi Perempuan (Analisis Wacana Kritis-Sara Mills Pada Film “Hati Suhita”)?”*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan dilakukan adalah menjelaskan bagaimana

penggambaran emansipasi perempuan dalam film Hati Suhita melalui perspektif *standpoint theory*, dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis-Sara Mills, guna memahami posisi, suara, dan konstruksi identitas perempuan dalam narasi film tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan pertimbangan yang dapat berkontribusi menambah wawasan pada bidang komunikasi khususnya dalam pendekatan analisis wacana kritis di masa yang akan mendatang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pekerja kreatif khususnya pada bidang film dalam pembuatan karya-karya selanjutnya. Serta dapat memberikan motivasi kepada penonton dalam memaknai pandangan emansipasi perjuangan perempuan.

E. Telaah Pustaka

Setelah adanya pengkajian dalam berbagai literatur, peneliti menemukan berbagai penelitian terdahulu dengan tema serupa. Referensi tersebut digunakan pada penelitian yang dilakukan nantinya akan lebih signifikan. Terdapat beberapa literatur yang digunakan, meliputi sebagai berikut:

1. Artikel Penelitian berjudul “*Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis Sara-Mills Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”)*” yang disusun oleh Victoria Philly Juliana Sukamud dan Virgitta Septyana pada tahun 2020. Penelitian ini membahas mengenai fenomena perjuangan perempuan dalam menolak budaya patriarki. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitiannya yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis-Sara Mills. Kemudian penelitian ini juga menggunakan paradigma kritis sebagai konsep penelitian. Akan tetapi terdapat perbedaan yang pada penelitian ini seperti, subjek penelitiannya yang merupakan film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”, serta objek penelitian ini adalah fenomena budaya patriarki.
2. Artikel penelitian berjudul “*Representation of Female Actors from the Perspective of Female Writers in the Novel “Hati Suhita”*” yang disusun oleh Anik Mariyani, Esti Swastika Sari, dan Else Liliani pada tahun 2024. Penelitian ini membahas mengenai dominasi peran

perempuan sebagai objek dan laki-laki sebagai subjek yang ditemukan dalam kategori metafora, ideologi, sistem transitivitas, vokalisasi, peribahasa, fragmentasi, feminisme, dan peran atau tokoh. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan berjenis kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis-Sara Mills. Perbedaan yang didapatkan pada penelitian ini adalah subjek penelitian ini merupakan novel “Hati Suhita” dan Objek penelitian yang merupakan representasi aktor perempuan dari perspektif peneliti perempuan. (Mariyani et al., 2024)

3. Artikel penelitian berjudul “*Islamic Value In The Media (Critical Discourse Analysis of The Film Hati Suhita)*” disusun oleh Ninis Fitria dan Rio Febriannur Rachman pada tahun 2024. Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai islam yang terkandung dalam media khususnya pada penelitian ini adalah pada serial film “Hati Suhita”. Persamaan penelitian yang terdapat di penelitian ini adalah subjek penelitian ini yang merupakan serial film “Hati Suhita” serta metode penelitian yang berjenis kualitatif. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah teori yang digunakan adalah teori dakwah dengan objek penelitian ini adalah nilai-nilai islam dalam media. Pendekatan yang digunakan dalam metode ini adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough. (Fitria & Febriannur Rachman, 2024)

Tabel 1. Telaah Pustaka

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sumber	Perbedaan	Persamaan	Hasil
Victoria Philly Juliana Sumakud dan Virgitta Septyana.	Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis Sara-Mills Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”)	Nama jurnal: SEMIOTIKA Volume: 14 Nomor: 1 Tahun: 2020 Link:	Subjek penelitian adalah film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” Objek penelitian ini adalah fenomena perjuangan perempuan menolak budaya patriarki.	Kedua penelitian ini menggunakan konsep paradigma kritis. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian berjenis kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Sara Mills.	Hasil penelitian ini adanya tindakan perjuangan perempuan dalam menolak budaya patriarki sesuai dengan analisis Sara-Mills hal tersebut direpresentasikan oleh posisi subjek. Sedangkan objek tergambar sebagai aktor pendukung subjek yang terepresentasikan sebagai seseorang yang dapat dikendalikan oleh subjek.
Anik Mariyani, Esti Swastika Sari, dan Else Liliani.	Representation of Female Actors from the Perspective of Female Writers in the Novel “Hati Suhita”	Nama jurnal: Indonesian Journal of EFL and Linguistics Volume: 9 Nomor: 1 Tahun: 2024 Link:	Subjek penelitian ini adalah Novel “Hati Suhita”. Objek penelitian adalah representasi aktor perempuan dari perspektif peneliti perempuan.	Kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara-Mills.	Hasil penelitian ini adalah posisi objek yang didominasi oleh perempuan terepresentasikan melalui delapan elemen, yaitu: Lima elemen analisis wacana kritis pada level frasa/ kalimat dan tiga elemen pada level wacana.
Ninis Fitria dan Rio Febriannur Rachman.	Islamic Value In The Media (Critical Discourse Analysis of	Nama jurnal: Spektrum Komunikasi.	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dakwah.	Kedua penelitian ini menggunakan film “Hati Suhita” sebagai	Hasil penelitian ini menunjukkan akan 3 hal: Pertama, Pembentukan dan penguatan pesan

	The Film Hati Suhita)	Volume: 12 Nomor: 1 Tahun: 2024 Link:	Objek artikel ini adalah fenomena nilai islami yang terdapat dalam film. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.	subjek penelitian.	nilai islami dilakukan sejak masa pra-produksi. Kedua, Pesan Islami yang meliputi akhlak, akidah, dan syariah dapat diterima langsung oleh penonton. Ketiga, diskursus dakwah dengan nilai islami disajikan dalam narasi hubungan antar tokoh.
--	-----------------------	----------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Olahan Peneliti.

F. Landasan Teori

Berdasarkan pendahuluan terdahulu yang telah disusun oleh peneliti terdahulu, maka penelitian yang akan dilakukan merujuk pada diskursus emansipasi yang ditinjau dengan teori sudut pandang (*Standpoint Theory*) dalam sebuah film.

1. Teori Sudut Pandang (*Standpoint Theory*)

Teori yang menyatakan perspektif seseorang dipengaruhi oleh beberapa aspek. Teori ini dikemukakan pertama kali oleh Georg Wilhelm Friederich Hegel yang merupakan filsuf Jerman. Georg mengkaji tentang hubungan “budak” dan “tuan” yang menyebabkan perbedaan sudut pandang (*Different Theory*) yang menyatakan meskipun mereka berada di lingkungan yang sama, tetapi memiliki sudut pandang yang berbeda.

Kemudian pada tahun 1983 teori ini dikembangkan oleh Nancy Hartsock menjadi Teori Sudut Pandang Feminis (*Feminist Standphistoricoint Theory*). Nancy pada publikasinya yang berjudul “*The Feminist Standpoint: Developing The Ground for a Specially Feminist Histtorical Materialism*” yang menggabungkan pemikiran Georg Wilhelm Friederich Hegel dan Karl Max. Nancy berargumen bahwa pengalaman perempuan, salah satunya dalam dunia kerja domestik dan reproduksi, menciptakan perspektif unik yang dapat memberikan kritik serta mengungkap struktur kekuasaan patriarki. Dalam perspektif ini memberikan wawasan yang baru dan berbeda dari sudut pandang dominan, sehingga menjadi alat yang penting dalam memahami dan melawan ketidakadilan gender (Nugroho et al., 2021). *Feminist Standpoint Theory* memiliki tiga konsep yaitu sikap, *situated knowledge*, serta pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin.

a) Sikap/Sudut Pandang (*standpoint*)

Konsep ini menunjukkan bahwa sudut pandang seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya (Cahyani & Sari, 2021) Berbeda dengan perspektif yang berasal dari posisi seseorang dalam suatu tatanan struktur sosial, sudut pandang tidak diberikan secara otomatis. Untuk dapat mencapainya, seseorang harus melalui proses pengalaman, refleksi terhadap realitas, interaksi sosial, dan perjuangan tertentu. Sudut pandang ini harus dicari secara aktif, bahkan seseorang yang mengalami penindasan belum tentu memilikinya. Salah satu contohnya dalam

konteks dunia kerja, perempuan masih menghadapi stereotip yang berkembang di lingkungan kerjanya. Contohnya, perempuan yang bekerja di pabrik, kantor, atau lapangan seringkali dianggap tidak mampu menunjukkan maskulinitas, akan tetapi tetap diharapkan memiliki tanggung jawab profesional yang bersifat maskulin. Perempuan dituntut untuk menyeimbangkan peran ini dengan melepaskan sifat feminin agar dianggap sebagai profesional dan kompeten.

b) Pemahaman Tersituasi (*Situated Knowledge*)

Pengetahuan situasional merujuk pada informasi dan wawasan yang diperoleh individu melalui berbagai pengalaman yang dilaluinya (Julianto, 2018). Dalam konteks ini, terdapat pengelompokan pengetahuan dan nilai-nilai ideal mengenai peran laki-laki dan perempuan. Sejak lahir, perempuan telah terbentuk untuk memahami bagaimana menjadi sosok yang feminin. Ketika seorang perempuan menjadi seorang istri, pencapaian sebagai perempuan ideal dianggap telah terpenuhi. Namun, dalam dunia kerja, sifat feminin justru dapat menjadi hambatan dalam perkembangan karir mereka. Identitas feminin yang melekat sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang menguntungkan, meskipun di sisi lain, mereka juga dituntut untuk menunjukkan sifat maskulin dalam lingkungan kerja.

c) Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin (*Sexual Division of Labor*)

Salam konteks ini, sebagai contohnya dalam perusahaan agro industri, perempuan dapat ditemukan bekerja di berbagai bagian seperti pabrik, lapangan, maupun kantor. Penempatan ini sering kali didasarkan pada anggapan bahwa perempuan memiliki ketelitian, kesabaran, dan ketekunan. Namun, pembagian kerja semacam ini juga didasari oleh pandangan lama bahwa kondisi fisik perempuan dianggap cenderung lebih lemah dibandingkan laki-laki (Wardhani, 2022). Di sisi lain, pada saat ini terdapat pandangan bahwa perempuan juga harus mampu menunjukkan sifat maskulin layaknya laki-laki dalam menjalankan berbagai tugas tertentu.

2. Emansipasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan emansipasi sebagai bentuk pembebasan dari perbudakan; persamaan hak dalam tatanan masyarakat. Sehingga emansipasi perempuan menurut (Petra, 2012) dalam (Sri, 2021) merupakan suatu bentuk upaya pelepasan diri para perempuan dalam tatanan sosial masyarakat yang membatasi ruang gerak dalam perkembangan dan kemajuan.

Emansipasi Menurut (Laclau:1996) terbentuk karena adanya kesadaran akan tuntutan serta ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat melalui realitas sosial yang terjadi (Ch Lahinda et al., 2021). Dalam hal ini dapat diartikan bahwa emansipasi merupakan bentuk respon karena adanya ketimpangan antara realita dan norma yang seharusnya berlaku dalam masyarakat. Laclau menyatakan bahwa:

“Emancipation arises because of social demands and domination of power in various aspects of life, as well as structured injustice. Women’s awareness of the unfair treatment they receive is the root of the emergence of women’s emancipation because women are labeled as subordinate and weak” (Ch Lahinda et al., 2021).

Dalam memaparkan konsep emansipasi lebih lanjut peneliti menemukan literatur penelitian yang membahas tentang perjuangan perempuan dalam mencapai emansipasi. Penelitian tersebut terbit pada tahun 2021 dengan judul *“Woman’s Fight For Emancipation as Reflected in Charlotte Bronte’s Jane Eyre”*. Dari hasil analisis dalam karya Charlotte Bronte dengan judul Jane Eyre ini memperjuangkan hak-hak perempuan. Terdapat enam hasil analisis yang dalam penelitian tersebut, yaitu:

- a) Being an Independent Woman (menjadi wanita mandiri), perempuan dapat dengan bebas menunjukkan kemampuan, potensi, dan kemandiriannya kepada semua orang sebagai perempuan yang mandiri.
- b) Getting Education Right (mendapatkan hak pendidikan), dalam hal pendidikan perempuan masih sering termarginalkan dari segi kesempatan dalam menempuh pendidikan di taraf yang lebih tinggi. Hal tersebut dipengaruhi karena peran perempuan dalam keluarga yang masih identik dengan peran rumah tangga. Meskipun dibenturkan dengan realitas tersebut, perempuan tetap memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal mengakses pendidikan.

- c) Having Ownership Right (mendapatkan hak milik), representasi dari hal ini adalah perempuan memiliki pilihan untuk menentukan keputusan atas kehidupan yang dijalani. Sehingga perempuan memiliki hak milik atas dirinya sendiri.
- d) Against Inequality at Work (melawan ketimpangan pekerjaan), perempuan harus memiliki tempat dan kesempatan yang sama dalam mengakses lapangan kesempatan. Untuk itu, perempuan dan laki-laki memiliki keterlibatan yang adil dalam berbagai sektor pekerjaan. Dalam dunia kerja pun perempuan harus memiliki kesempatan dan kekuasaan yang sama dengan laki-laki pada proses kerjanya, sehingga akan menghapuskan ketidakadilan.
- e) Against Male Domination (melawan dominasi laki-laki), peran perempuan dan laki-laki seringkali menjadi stereotip yang pada akhirnya menimbulkan dominasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari peran laki-laki dianggap lebih penting dan dominan secara kultural.
- f) Against The Social Tradition (melawan dominasi tradisi sosial), dalam tradisi sosial seringkali masyarakat dibenturkan dengan realitas yang menganggap status sosial keluarga laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Kemudian berbagai tindakan muncul dari adanya status sosial tersebut, sehingga perempuan dan laki-laki hanya dapat berpasangan dengan status sosial yang sama (Ch Lahinda et al., 2021).

3. Film

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang disampaikan melalui media film kepada khalayak. Penyampaian dilakukan melalui pemanfaatan teknologi kamera yang menghasilkan gambar bergerak serta berwarna dan bersuara. Unsur-unsur yang melatarbelakangi terciptanya film tersebut adalah, proses penyampaian pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak luas (Susanto, 1982).

Menurut (Effendy, 1986:134) dalam (Ghaisani, 2020) mendefinisikan film sebagai media komunikasi massa bersifat *audio visual* dalam rangkap menyampaikan pesan kepada kumpulan sekelompok orang. Pesan dalam film didukung oleh berbagai unsur, seperti penokohan, alur waktu, alur tempat dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peranan media massa film ini memberikan media yang tepat untuk menyampaikan hiburan kepada khalayak melalui hiburan. Menurut (Effendy, 1986) film terbagi dalam beberapa jenis, yaitu film dokumenter, film pendek, film cerita panjang, iklan televisi, video klip, program televisi, dan profil perusahaan.

Peranan film sebagai media massa yang dapat menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan rentan waktu yang cepat. Sebagai media massa juga, film memiliki bagian terhadap respon dan waktu. Untuk itu film juga dapat dijadikan sumber referensi dalam melakukan sebuah

kajian analisis teks khususnya dalam konten media. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa konten merupakan representasi nilai dan maksud pembuatnya, seperti halnya secara langsung “makna” dapat dilihat dan disimpulkan dari pesan tersebut. Sehingga khalayak dapat memahami apa yang dimaksud oleh produsen. Kemudian berpikiran bahwa “efek” ditemukan dari kesimpulan “pesan” tersirat pada konten media tersebut (McQuail, 2011).

Unsur-unsur dalam film menurut Prasista, 2008 dalam (Sabila, 2022) Membagi unsur kedalam dua bagian, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik.

a) Unsur Naratif

Penggambaran realitas yang ada dalam sebuah film terbentuk karena adanya unsur naratif. Unsur naratif merupakan rangkaian peristiwa yang terhubung satu sama lain dan terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Menurut Suwasono, 2014 dalam (Sabila, 2022) dalam unsur naratif terdapat unsur-unsur pembentuk, yaitu tema, cerita, plot, tokoh, latar, dan sudut pandang. Oleh karena itu, dalam sebuah film dapat dikaji dengan narasi melalui unsur-unsur tersebut.

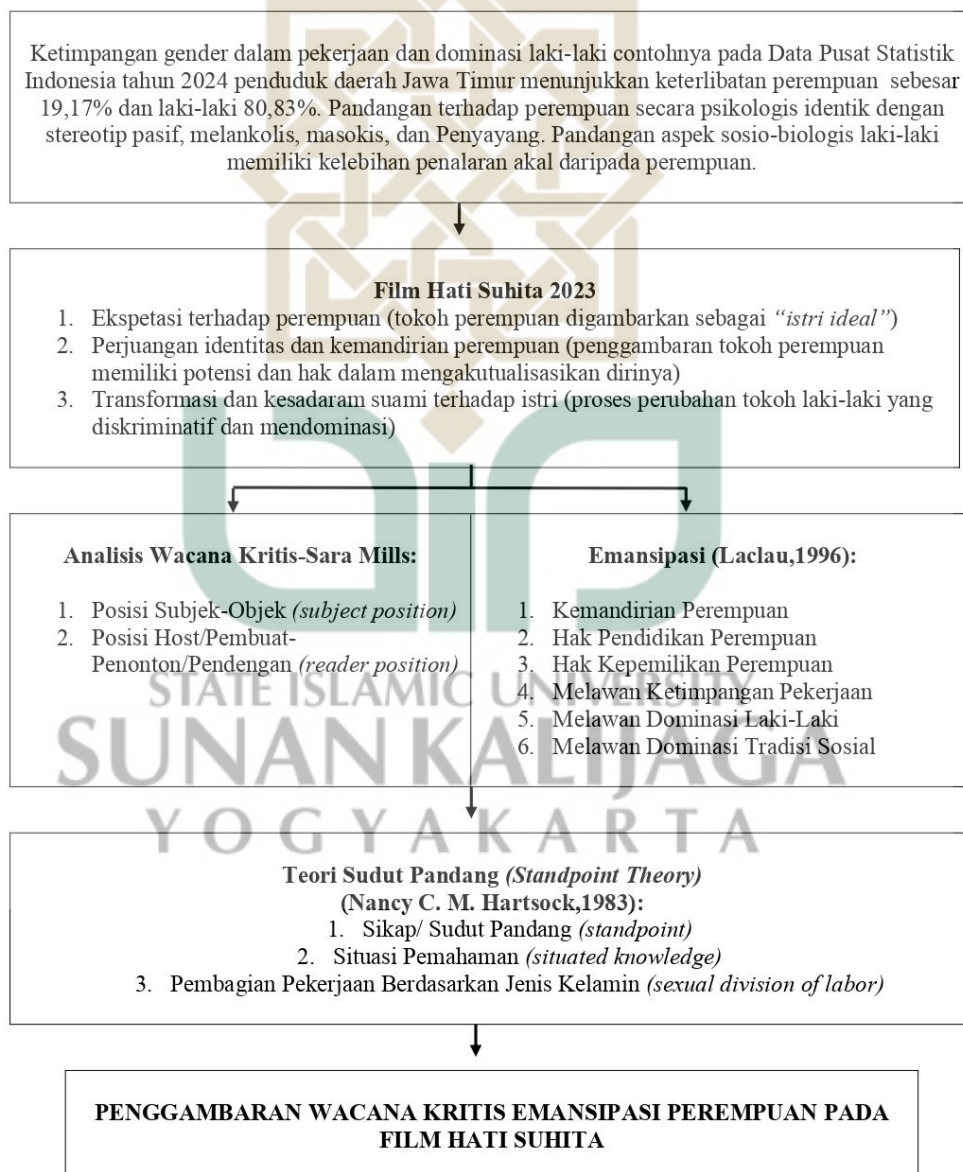
b) Unsur Sinematik

Elemen teknis dalam film yang bertujuan untuk mendukung penggambaran cerita secara elastis. Dalam unsur sinematik terdapat berbagai unsur pembentuk, yaitu *Mise en Scene*, sinematografi, dan editing.

G. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran yang akan disusun mengenai Analisis Kritis Emansipasi Dalam Perjuangan Perempuan (Analisis Wacana Kritis sara-mills Mills Pada Film “Hati Suhita”) adalah sebagai berikut:

Gambar 7. Kerangka pemikiran



Sumber: olahan peneliti.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara-Mills. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode guna memahami fenomena penelitian yang berkaitan dengan pengalaman subjek penelitian, contohnya persepsi, pelaku, motivasi dan berbagai tindakan lainnya secara holistik serta dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah (Moleong, 2007).

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek Penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini merupakan seluruh unsur yang terdapat dalam film “Hati Suhita”. Menurut (Sugiyono, 2013) subjek penelitian merupakan sebuah individu atau nilai atau atribut, objek atau kegiatan yang memiliki sebuah variabel serta ditetapkan untuk dapat dipelajari dan ditarik kesimpulan.
- b. Objek Penelitian yang akan dilakukan pada penelitian adalah wacana emansipasi yang terbagi kedalam 6 aspek menurut Ernesto Laclau. Menurut (Sugiyono, 2013) objek penelitian merupakan sebuah sifat, karakteristik, nilai individu, serta aktivitas yang memiliki variasi tertentu mengenai suatu hal dan dapat diambil kesimpulannya secara valid.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam Penelitian kualitatif yang akan dilakukan, data yang akan digunakan terdiri dari data primer dan sekunder.

- a. Observasi non partisipan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung, serta pencatatan pada keadaan atau perilaku objek penelitian tersebut (Fatoni, 2011). Pada penelitian yang akan dilakukan, penelitian observasi non partisipan akan dilakukan peneliti dengan menganalisis film “Hati Suhita”. Peneliti menggunakan berbagai unsur film, yaitu *scene*, adegan, dialog, monolog, dan gambar sebagai sumber utama data pada film tersebut.
- b. Studi pustaka, merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan pada literatur seperti blog, web, buku, jurnal, dan penelitian sejenis yang memiliki keterkaitan dengan fenomena penelitian (Maelani, 2015). Peneliti menggunakan sumber rujukan website dalam mencari informasi terkait subjek penelitian, yaitu film Hati Suhita. Kemudian rujukan jurnal terkait dalam mencari pembandingan dalam menganalisis fenomena emansipasi. Serta berbagai buku teori dalam memahami konsep teori yang digunakan.
- c. Dokumentasi, menurut (Sugiyono, 2013) teknik pengumpulan data dengan memperoleh data dan informasi berbentuk arsip, tulisan angka, dokumen, atau gambar yang berupa laporan serta keterangan yang mendukung penelitian. Peneliti akan melakukan tangkapan

layar (*screenshoot*) terhadap gambar yang menunjukkan adegan dalam film Hati Suhita. Selain itu pengumpulan gambar lain yang terdapat dalam sumber rujukan lainnya, seperti website atau instagram.

4. Metode Analisis Data

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode analisis wacana kritis model Sara Mills. Sara Mills menggunakan pendekatan teori Foucault sebagai grounded atau yang lebih sering disebut dengan Analisis Wacana Pendekatan Perancis (*French Discourse Analysis*), namun Sara Mills cenderung seorang feminis, sehingga metode ini cocok digunakan untuk mendeskripsikan analisis relasi kekuasaan dan ideologi dalam penelitian. Dalam metode analisis ini terdapat dua konsep dasar yang menjadi dasar analisis penelitian (Aliah, 2014), yaitu:

- a. Posisi Subjek-Objek (*subject-object position*), memposisikan individu atau kelompok dalam hubungan kekuasaan. Menempatkan posisi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Analisis penempatan tersebut berdasarkan mekanisme linguistik, seperti struktur kalimat, pilihan kata, dan penggunaan metafora.
- b. Posisi Peneliti-Pembaca (*reader position*), konsep ini mengacu pada bagaimana teks itu dipahami dan aktor sosial ini ditempatkan. Posisi peneliti digambarkan sebagai pihak yang menciptakan teks dan memposisikan pembaca. Sedangkan posisi pembaca digambarkan

sebagai pihak yang membaca teks dan mengambil posisi yang ditawarkan oleh peneliti.

5. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data pada penelitian yang akan dilakukan dengan cara triangulasi. Menurut (Moleong, 2007) triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan suatu perangkat lainnya. Data tersebut digunakan untuk pembandingan atau pembuktian terhadap data yang telah diolah. Dalam penelitian yang akan datang, peneliti akan menggunakan triangulasi teori yang bertujuan guna meningkatkan kepercayaan dan validitas penelitian mendatang dengan menggunakan perspektif teoritis pada wacana tersebut. Menggunakan konsep tersebut bertujuan untuk meninjau wacana dari sudut pandang lain dan menghindari bias penelitian. Memiliki arti membandingkan dan memverifikasi kembali derajat kepercayaan informasi yang telah didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda.

Peneliti menggunakan teori sudut pandang (*standpoint theory*) yang dijelaskan oleh Littlejohn (2017:81) dalam (Fatwasuci & Irwansyah, 2022) memaparkan bahwa teori sudut pandang muncul karena ketidakseimbangan hubungan atau tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh kamu marginal atau terpinggirkan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kelompok dominan yang menguasai kedudukan sosial. Seperti contohnya kedudukan perempuan dipandang berbeda dengan laki-laki karena harus menguasai perihal pekerjaan domestik atau rumah tangga.

Seorang perempuan diharuskan untuk selalu memenuhi pekerjaan rumah dan mengasuh anak dengan tanda “*kewajiban perempuan*”. Sedangkan laki-laki dianggap lebih mendominasi, menjadi poros, dan memiliki keuntungan lebih daripada perempuan.

Kemunculan teori sudut pandang (*standpoint theory*) berawal pada tahun 1807 oleh Georg WF Hegel yang membahas mengenai hubungan tuan-budak, hal tersebut membentuk perbedaan sikap para partisipan dalam hubungan di lingkungan tersebut. Kemudian teori ini dikembangkan oleh seorang feminis, yaitu Nancy Hartsock untuk digunakan mempelajari hubungan antara wanita dan pria. Pada akhirnya teori ini disebut dengan *feminist standpoint theory* atau teori sudut pandang feminis. Teori ini juga termasuk kedalam teori sikap yang merupakan sebuah teori yang dapat mengubah kekuasaan seseorang melawan kewenangan suara pribadi individu. Dengan memberikan kewenangan kepada individu, serta menegaskan bahwa pengalaman, pengetahuan, dan perilaku komunikasi orang dibentuk oleh kelompok sosial.

Analisis teori sudut pandang (*standpoint theory*) Nancy Hartsock terbagi menjadi 3 konsep utama, yaitu sudut pandang (*standpoint*), situasi pemahaman (*situated knowledge*), dan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin (*sexual division of labor*). Konsep sudut pandang (*standpoint*) menjelaskan bahwa seorang individu khususnya perempuan tidak serta-merta memiliki kesadaran kritis tertentu. Melainkan harus melalui tahap mengalami, memikirkan, merefleksikan

realita, interaksi sosial, serta perjuangan aktif terhadap realitas yang dihadapinya (Arfiani, 2021). Konsep *situated knowledge* ini adalah adaptasi dari pemikiran Donna Haraway tahun 1988, menjelaskan bahwa pengetahuan individu atas suatu fenomena didasarkan pada kontek dan situasi. Sehingga pada akhirnya pengetahuan akan selalu mengacu pada pengalaman (Arfiani, 2021). Konsep *sexual division of labor* dilatarbelakangi oleh pandangan Marxis adanya pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Sehingga konsep ini menyoroti adanya eksploitasi dan penyimpangan yang terjadi ketika suatu pekerjaan terbagi dengan dasar jenis kelamin (Arfiani, 2021).



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pengambilan data dan pengolahan data yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan sebanyak 18 data dalam analisis film *Hati Suhita*. Data tersebut terbagi dalam beberapa jenis, yaitu *scene*, adegan, gambar, dialog, dan narasi melalui pengelompokan terhadap aspek emansipasi perempuan menurut Laclau yang terbagi menjadi 6 aspek wacana emansipasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Hati Suhita* menampilkan berbagai bentuk emansipasi perempuan melalui bentuk kemandirian perempuan, hak pendidikan perempuan, hak kepemilikan perempuan, melawan ketimpangan pekerjaan, melawan dominasi laki-laki, dan melawan tradisi sosial.

Kemandirian perempuan digambarkan melalui tokoh Alina Suhita yang mandiri secara emosional dan intelektual. Dirinya mengambil keputusan penting, termasuk dalam mempertahankan pernikahannya secara bermartabat. Contohnya dalam adegan menolak Gus Birru, Alina menunjukkan kontrol terhadap diri dan kehidupannya meski berada dalam tekanan. Penggambaran ini menunjukkan bahwa kemandirian bukan sekedar ekonomi, melainkan keberdayaan dalam mengambil keputusan personal.

Hak pendidikan perempuan dalam film ini diperlihatkan dengan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Alina memperjuangkan pendidikan di pondok pesantren agar tidak membedakan gender, bahkan ketika dirinya sendiri gagal

melanjutkan studi ke luar negeri karena sistem patriarkal yang membelenggunya. Melalui narasi dan dialognya, Alina merepresentasikan gagasan bahwa perempuan harus mendapatkan hak pendidikan yang setara, sebagai pondasi emansipasi.

Dalam memperjuangkan hak kepemilikan perempuan, Alina memperjuangkan hak atas dirinya sendiri sebagai seorang individu, istri, dan pemimpin. Melalui adegan yang memperlihatkan bagaimana dirinya mempertahankan eksistensinya dalam relasi pernikahan dan posisi struktural di pondok pesantren. Dialog dan ekspresi visual menunjukkan bahwa perempuan berhak menentukan jalan hidupnya, tanpa harus menjadi milik atau bayang-bayang suami.

Film Hati Suhita juga mengkritik ketimpangan pekerjaan berbasis gender dengan memperlihatkan adegan tokoh Alina sebagai perwakilan perempuan yang dipercaya memimpin pondok pesantren menggantikan peran laki-laki, termasuk Gus Birru. Dirinya menantang norma bahwa kerja kepemimpinan hanya dimiliki oleh laki-laki, dan memperlihatkan bahwa perempuan juga mampu mengelola lembaga keagamaan dengan baik.

Terdapat banyak adegan dan monolog, dominasi Gus Birru sebagai representasi sistem laki-laki ditantang oleh Alina melalui pendekatan emosional yang cerdas dan taktis. Perlawanan Alina bukan agresif, namun tenang dan strategis. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan dapat melawan

hegemoni laki-laki dengan cara elegan dan berdaya. Seperti yang dilakukan oleh Alina dalam menghadapi konflik rumah tangga dengan Gus Birru.

Adegan dan dialog dalam film *Hati Suhita* ini, juga menyisipkan kritik halus terhadap tradisi sosial yang membungkam perempuan, seperti pandangan “istri ideal” yang harus tunduk dan diam. Alina menolak dikekang oleh konstruksi peran tersebut, dan justru membentuk identitas barunya sebagai perempuan produktif, vokal, dan berpengaruh dalam lingkungan pondok pesantren.

Sudut pandang posisi sosial perempuan dalam film *Hati Suhita* menjadi sumber valid bagi pengetahuan sosial yang bersifat kritis dan transformasional (menginspirasi dalam menciptakan perubahan positif). Pengetahuan perempuan dalam film dibentuk oleh latar sosial, budaya, dan religius yang memiliki ciri khusus. Hal tersebut menunjukkan bagaimana pengalaman perempuan tidak bersifat universal tetapi kontekstual. Adanya kritik dalam film terhadap pembagian kerja berbasis gender, terutama di ruang domestik dan sosial. Dengan menunjukkan penggambaran tokoh perempuan yang mampu mengaplikasikan multi peran dalam kehidupan sehari-hari dan penempatan perempuan dalam ruang aktif dan produktif.

Dalam film *Hati Suhita* ini, teks dalam film yang menjadi subjek penelitian tidak hanya menggambarkan perempuan sebagai bagian dari struktur. Akan tetapi juga menggambarkan perjuangan simbolik dan wacana alternatif untuk membongkar dominasi patriarkal, bias gender, dan ketidakadilan gender dalam masyarakat khususnya di lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini

menunjukkan bahwa media, khususnya film, memiliki peran dalam menyalurkan ideologis yang kuat dalam menyuarakan wacana emansipasi perempuan serta menyadarkan khalayak terhadap keadilan gender.

B. Saran

Adapun masukan yang akan diberikan peneliti dalam penelitian yang berjudul “*Analisis Wacana Kritis Penggambaran Emansipasi Perempuan Pada Film “Hati Suhita”*” adalah sebagai berikut:

1. Penelitian lanjutan

Peneliti memberikan saran dalam penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara-Mills tidak hanya dalam aspek emansipasi. Akan tetapi berkembang dalam berbagai isu sosial lainnya, seperti inklusivitas gender non-biner, hak anak dan perempuan, atau representasi minoritas, dengan tetap menggunakan pendekatan Sara-Mills dan teori sudut pandang (*standpoint theory*) Nancy Hartsock.

2. Pekerja kreatif

Peran sebagai pekerja kreatif, peneliti memberikan agar para pembuat film lebih memperhatikan terhadap pentingnya representasi perempuan yang adil, tidak mempertahankan stereotip tradisional. Penelitian mendalam terhadap sudut pandang perempuan dapat membuka ruang narasi yang lebih progresif serta dapat membangun wacana sosial yang lebih adil.

3. Penonton film

Penonton dapat lebih kritis dan reflektif dalam mengambil sikap terhadap narasi-narasi film yang menyangkut isu gender. Dengan memahami bahwa representasi perempuan dalam media tidak selalu netral, diharapkan khalayak publik lebih mampu menilai dan memaknai perjuangan emansipatif dalam berbagai bentuknya.

4. Perencana kebijakan industri kreatif

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan pemangku kebijakan dalam industri kreatif khususnya dunia perfilman mendapatkan referensi dalam penyusunan pedoman atau regulasi yang lebih inklusif terkait dengan representasi gender dalam produksi film lokal dan nasional. Sehingga kontribusi media film terhadap wacana gender dapat terlihat lebih nyata dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliah, Y. (2014). *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif* (R. Novitasari, Ed.; Pertama). PT Refika Aditama.
- Amaliyah, S. (2023, May 28). *Rahasia Khilma Anis Sukses Jual Buku Hati Suhita hingga 90 Ribu Eksemplar*. <https://www.nu.or.id/nasional/rahasia-khilma-anis-sukses-jual-buku-hati-suhita-hingga-90-ribu-eksemplar-3c3Uy>
- Anbiya, I., Juwita. Rina, & Arsyad, A. W. (2020). Perjuangan Emansipasi Perempuan Dalam Film “KARTINI” Karya Hanung Bramantyo Dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes. *EJournal Lmu Komunikasi*, 8.
- Arfiani, D. (2021). Subordinasi dan Sudut Pandang Perempuan Suku Malind Marga Mahuze dalam Film the Mahuzes (2015): a Feminist Standpoint Theory. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(2), 337–360.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Jumlah Penduduk menurut Wilayah dan Jenis Kelamin, INDONESIA, Tahun 2022*. <https://Sensus.Bps.Go.Id/Topik/Tabular/Sp2022/189/1/0>.
- Badan Pusat Statistik. (2024, April 29). *Keterlibatan Perempuan Di Parlemen (Persen)*, 2022-2023. <https://Sensus.Bps.Go.Id/Topik/Tabular/Sp2022/189/1/0>.
- Cahyani, D. A. N., & Sari, M. M. K. (2021). Pandangan Anggota Korps HMI-WATI Surabaya Tentang Perempuan Berdaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 61–75.
- Ch Lahinda, A., Hampp, P. L., & Lolowang, I. S. (2021). Woman’s Fight for Emancipation as Reflected in Charlotte Bronte’s Jane Eyre. In *SoCul:International Journal of Research in Social Cultural Issues* (Vol. 1, Issue 5).
- Cook, A. D., & Sklar, R. (2025). History of Film. In The Editors of Encyclopedia Britanica (Ed.), *Encyclopedia Britanica*. <https://www.britannica.com/art/history-of-film>
- Fatoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- Fatwasuci, K., & Irwansyah, I. (2022). Fenomena Keberadaan Kaum Marginal dalam Masyarakat: Sebuah Kajian Literatur Standpoint Theory. *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI*, 6(1), 40–49. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i1.1669>

- Fitria, N., & Febriannur Rachman, R. (2024a). Islamic Values in The Media (Critical Discourse Analysis of The Film Hati Suhita). In *Jurnal Spektrum Komunikasi (JSK)* (Issue 12). <http://spektrum.stikosa-aws.ac.id/index.php/spektrum|E:spektrum@stikosa-aws.ac.id>
- Fitria, N., & Febriannur Rachman, R. (2024b). Islamic Values in The Media (Critical Discourse Analysis of The Film Hati Suhita). In *Jurnal Spektrum Komunikasi (JSK)* (Issue 12). <http://spektrum.stikosa-aws.ac.id/index.php/spektrum|E:spektrum@stikosa-aws.ac.id>
- Ghaisani, F. A. (2020). *Representasi Kritik Sosial Dalam Film Indonesia*. Universitas Airlangga.
- Julianto, P. (2018). Pengaruh Pengetahuan dan Keterampilan Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Pada MTsN Model Sungai Penuh. *Jurnal Administrasi Nusantara*, 1(1), 71–90.
- Larashati. (2022). Ketimpangan dan Peningkatan Kesenjangan Gender Dalam SDGS (Sustainable Development Goals). *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 4(2), 55–61.
- Latifi, Y. (2023). *Gender dan Rasionalitas Teologi (NAWAL AL-SA'DAWI)* (Nashi, Ed.). Idea Press Yogyakarta.
- Maelani, A. (2015). *Konsep Pola Asuh Munif Chatib Dalam Buku yang Berjudul Orang Tuanya Manusia*. Universitas Islam Indonesia .
- Maheswari, A. I., & Wibowo, A. A. (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Program Talkshow Kick Andy “Childfree” di Metro TV. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14.
- Mariyani, A., Sari, E. S., & Liliani, E. (2024). Representation of Female Actors from the Perspective of Female Writers in the Novel “Hati Suhita.” *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 9(1), 179–191. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v9i1.777>
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa (Denis McQuail)*. Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (I. Taufik, Ed.; 24th ed.). PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhamad, N. (2023, July 6). *10 Film Layar lebar Indonesia dengan Jumlah Penonton Terbanyak (Januari-Juni 2023)*. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2023/06/07/Inilah-Film-Layar-Lebar-Indonesia-Dengan-Penonton-Terbanyak-Hingga-Juni-2023-Horor-Mendominasi>.

- Nasrullah, K. R. (2016). *ANnalysis Semiotik Makna Emansipasi Wwanita Dalam Islam Pada Film Dokumenter He Named Me Mamala*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nugroho, A., Suseno, & Prabaningrum, D. (2021). Perspektif Feminisme Dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami: Kajian Feminist Standpoint Theory Nancy C.M. Hartsock. *Jurnal Sastra Indonesia*, 133–141.
- Nuryanto, M. (2001). *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender (Studi atas Pemikiran Ashgar Ali Engineer)* (S. Malian, Ed.; Pertama). UII Pers Jogjakarta.
- Prima, D. A. M. (2022). Analisis Isi Film “The Platform.” *Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1, 127–136. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/view/864/600>
- Qothrunnada, K. (2023, September 16). *Arti Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Contohnya Beserta Ayat dan Hadistnya*. . DetikHikmah. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6934761/arti-amar-maruf-nahi-munkar-dan-contohnya-beserta-ayat-dan-haditsnya>
- Rachmania, R. (2023, May 21). *5 Nama Pemeran Utama Film Hati Suhita dan Pendukung, Ada Omar Daniel*. Parapuan. <https://www.parapuan.co/read/533791362/5-nama-pemeran-utama-film-hati-suhita-dan-pendukung-ada-omar-daniel?page=all>
- Rahmayani, M. (2021). Perspektif Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(9).
- R.A. Kartini. (2009). *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Pane Armijin, Ed.; 27th ed.). Balai Pustaka.
- Rantung, R. C., & Kistyarini. (2022, August 18). *Novel Hati Suhita Diangkat Jadi Film, Pasangkan Nadya Arina dan Omar Daniel*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/hype/read/2022/08/18/151113566/novel-hati-suhita-diangkat-jadi-film-pasangkan-nadya-arina-dan-omar-daniel>
- Rantung, R. C., & Kistyarini. (2023, May 16). *Daftar Pemain dan Sinopsis Film Hati Suhita*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/hype/read/2023/05/16/202506466/daftar-pemain-dan-sinopsis-film-hati-suhita>
- Sabila, A. (2022a). *Representasi Korban Kekerasan Seksual Pada Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Film Pendek Asa)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga .

- Sabila, A. (2022b). *Representasi Korban Kekerasan Seksual Pada Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Film Pendek Asa)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sanah, B. F., Nafisah, I. W., Mukmina, M. Z., Cholid, S. A., & Prayoga, T. A. (2021). Implementasi Keadilan Gender di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 113–132.
- Sarifah, L. (2023, May 26). *5 Film Anggika Bolsterli Hasil Adaptasi Novel, Terbaru Ada Hati Suhita*. Idntimes.Com. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/lulu-sarifah/film-anggika-bolsterli-hasil-adaptasi-novel-c1c2?page=all>
- Septianingrum, A. (2024). *Representasi Perilaku Bljak “Tokoh Rengganis” Dalam Film Hati Suhita (Analisis Semiotik Model Ferdinand De Saussure)* [UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/26502/1/ANI%20SEPTIANINGRUM-REPRESENTASI%20PERILAKU%20BIJAK%20%E2%80%9CTOKO H%20RENGGANIS%E2%80%9D.pdf>
- Shabrina, A. A., & Sarmini. (2021). Konstruksi Sosial Kemandirian Perempuan di Era Globalisasi (Studi Fenomenologi Perempuan Pengemudi Ojek Online di Kota Surabaya). *Jurnal Kajian Moral Kewarganegaraan*, 11(2), 398–412.
- Sri, A. C. (2021). *Representasi Nilai- Nilai Emansipasi Wanita Dalam Film Mulan Karya Niki Caro*. Universitas Komputer Indonesia.
- Starvision. (2024). *Chand Parwez Servia-President Director*. <https://www.klikstarvision.com/page/about/36/chand-parwez-servia-president-director>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Keadilan Gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15–27.
- Susanto. (1982). *Komunikasi Massa 2*. Bina Cipta.
- TafsirWeb. (n.d.). *Surat An-Nahl Ayat 125*. Retrieved July 6, 2025, from <https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>
- Tempo. (2023, May 17). *Film Hati Suhita, Angkat Kisah Cinta dalam Kehidupan Pesantren Modern*. Tempo.Com. <https://www.tempo.co/teroka/film-hati-suhita-angkat-kisah-cinta-dalam-kehidupan-pesantren-modern-186817>

UN Women. (2020). *Empowerment of women*.

Wardhani, D. A. (2022). Peran Pembentukan Komite Sosial Kesetaraan Gender Perempuan Dalam Isu Stereotip. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(7), 785–798.

Yani, F., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 06.

Zumrotun. (2023, June 1). *Profil dan Biodata Khilma Anis Penulis Novel Hati Suhita*. PemukaRakyat.Com. <https://www.pemuka-rakyat.com/2023/06/profil-dan-biodata-khilma-anis-penulis.html>

